

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Stakeholder

Stakeholder Theory yang dijelaskan Freeman (1984) bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Teori ini menekankan kedudukan para pemangku kepentingan sebagai individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh operasional suatu perusahaan. Teori stakeholder menyatakan bahwa suatu bisnis perlu memperoleh dukungan dari setiap pihak yang berperan dalam kegiatan operasionalnya, yang mana dukungan tersebut sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan (Gray *et al.*, 1995).

Teori ini tidak hanya sebuah teori normatif tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau etika dalam bisnis. Lebih dari sekadar itu, teori pihak berkepentingan berusaha untuk memahami dan mengatur kepentingan pihak berkepentingan yang dapat berujung pada keberlangsungan perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan dapat memaksimalkan dukungan *stakeholders*. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan harapan dan kepentingan semua pemangku kepentingan agar bisa mencapai tujuannya (Tariyu, 2025). Pemangku

kepentingan baik dari luar maupun dalam organisasi akan memberikan perhatian dan dukungannya kepada sebuah perusahaan apabila perusahaan dapat menjalankan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Dengan begitu, perlu adanya usaha dari perusahaan untuk melakukan aktivitas yang dapat mempererat hubungan dengan para pemangku kepentingannya (Saputra *et al.*, 2025). Pemenuhan kepentingan dari *stakeholders* melalui peningkatan kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sangat sejalan dengan teori ini. Akan tetapi, untuk memenuhi standart penerapannya, pengeluaran perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan tidak murah. Maka dari itu, penyelarasan tujuan dengan tujuan ekonomi diperlukan perusahaan.

2. Nilai Perusahaan

a. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang dijual dari sebuah perusahaan kepada investor yang berminat untuk membeli atau menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang meningkat mencerminkan kemakmuran dari pemegang sahamnya (Putri 2023). Menurut Cahyaningrum & Ahmadi (2024) nilai perusahaan mencerminkan penilaian investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang diberikan kepada mereka, yang biasanya berhubungan dengan nilai saham. Penilaian yang dimaksud juga mencakup persepsi investor terhadap kekayaan, profitabilitas, dan potensi

pertumbuhan perusahaan (Hardi & Arifin, 2021). Perusahaan mengharapkan manajer keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dengan cara memaksimalkan biaya perusahaan guna mencapai kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham (Sembiring, 2021). Menurut Brigham, Eugene F., dan Gapenski (1996), terdapat korelasi langsung antara harga saham terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Subiarto, 2025) bahwa hasil yang diterima oleh investor ditentukan oleh harga saham yang berkaitan langsung dengan nilai suatu perusahaan, ini berarti harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang baik.

Nilai perusahaan menunjukkan nilai pasar dari semua sekuritas utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Tingginya nilai perusahaan meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya untuk kinerja perusahaan saat ini tetapi juga untuk pandangan masa depannya (Nirwana, 2024)

b. Faktor yang mempengaruhi

1) Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik melalui investasi, penjualan aset, maupun penggunaan sumber daya keuangan dari dalam maupun luar. Tingkat efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba akan menarik lebih banyak minat dari calon investor, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Nirwana, 2024).

2) Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya, khususnya yang berkaitan dengan modal utang. Penerapan leverage dapat menjadi sangat penting, karena keputusan untuk menggunakan utang yang besar dapat secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan (Ahdan & Indah Sari, 2020).

3) Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset adalah perubahan yang dapat mengakibatkan penurunan atau peningkatan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Peningkatan aset suatu perusahaan harus disertai dengan kinerja yang baik dalam memanfaatkan seluruh aset tersebut, sehingga aset tambahan tersebut dapat bermanfaat bagi kemajuan perusahaan. Oleh karena itu, penambahan aset pada suatu perusahaan akan meningkatkan nilainya (Anggraini, 2025).

4) Ukuran Perusahaan

Tingkat kepercayaan investor dapat ditentukan oleh ukuran perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor, perusahaan menjadi lebih dikenal publik dan informasi tentangnya menjadi lebih mudah diakses, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Putri *et al.*, 2023).

c. Indikator Nilai Perusahaan

Nilai suatu perusahaan mencerminkan bagaimana pemegang saham melihat saham yang dimiliki. Nilai ini mencerminkan sudut pandang pasar terkait dengan potensi perkembangan, kinerja, serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut (Surya *et al.*, 2023). Beberapa Indikator yang digunakan dalam penilaian perusahaan diantaranya :

1) PBV (*Price Book Value*)

PBV (*Price Book Value*) adalah indeks pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham relatif terhadap nilai bukunya. *Price Book Value* mencerminkan seberapa besar nilai pasar terhadap nilai buku saham suatu perusahaan. Indeks yang lebih tinggi menunjukkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Perusahaan yang berkinerja baik umumnya memiliki indeks PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar lebih besar daripada nilai buku (Jayati *et al.*, 2021). Rumus *Price Book Value* (PBV) sebagai berikut :

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Per\ Saham}{Nilai\ Buku\ Persaham}$$

2) PER (*Price Earning Ratio*)

Rasio harga terhadap laba (P/E) berperan dalam menilai bagaimana pasar memandang kinerja suatu perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh indikator laba per saham (EPS) (Wahyuni, 2025). Oleh karena itu, rasio P/E merupakan indeks penting dalam analisis investasi fundamental. Rumus PER sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham (EPS)}}$$

3) Tobin's Q

Tobin's Q atau yang dikenal sebagai rasio Q, pertama kali diperkenalkan oleh James Tobin, yang menjelaskan bahwa ini adalah perbandingan antara nilai pasar dari suatu aset dan perkiraan biaya yang diperlukan oleh perusahaan untuk menggantikan keseluruhan aset tersebut dengan harga saat ini. Dalam konteks ini, prinsip Tobin mendukung pembentukan modal investasi baru dorongan ini menjadi lebih signifikan ketika saham yang mencerminkan potensi keuntungan di masa depan dapat diperdagangkan dengan harga yang melebihi biaya investasi. (Parahdila *et al.*, 2023). Nilai Tobin's Q yang tinggi juga dapat mengindikasikan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan (Rahmadi & Mutasowifin, 2021). Pada

penelitian ini ,menggunakan indikator Tobins' Q. Berikut Tobin's Q dihitung dengan rumus :

$$Tobin's\ Q = \frac{Nilai\ Pasar\ Ekuitas + Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

Sumber : Lindawati (2026)

3. *Green finance*

a. *Definisi Green finance*

Green finance memungkinkan perusahaan mengakses pembiayaan dengan dana yang lebih rendah melalui instrumen berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Pada saat yang sama, kinerja lingkungan yang baik dapat membantu perusahaan menghindari denda regulasi dan meningkatkan reputasi mereka, yang dapat berdampak positif pada nilai keseluruhan perusahaan. Lebih lanjut , menurut (Tan *et al.*, 2025) *Green Finace* adalah jenis pembiayaan yang dirancang untuk mendukung aktivitas dan investasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini dapat membantu perusahaan mengatasi kendala modal dan mendorong penggunaan inovasi yang ramah lingkungan, seperti pembiayaan energi bersih dan teknologi hijau, untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Harliani, 2024).

Green finance mendorong lembaga perbankan untuk menawarkan pendanaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan seperti pinjaman untuk energi terbarukan, obligasi ramah lingkungan, dan proyek

infrastruktur yang berkelanjutan (Sariana, 2025). Ini mencakup dukungan menyeluruh dari sektor keuangan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, yang terwujud melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hariantoro & Lestari, 2022). *Asian Development Bank Institute* (ADBI) percaya bahwa pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan membutuhkan penciptaan peluang untuk proyek-proyek hijau dan peningkatan pembiayaan untuk investasi yang menghasilkan manfaat lingkungan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi *Green finance*

Dari hasil sintesis 30 artikel tersebut, ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi adopsi *green finance* dapat dikategorikan menjadi lima tema utama berikut (Kartika & Tinia, 2025):

1) Tekanan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Regulasi dan kebijakan nasional merupakan faktor dominan dalam mendorong implementasi *green finance*. Di Indonesia sendiri banyak kebijakan yang mengatur mengenai *green finance* ini, seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, *Sustainable Finance Roadmap 2021–2025*, serta Taksonomi Hijau Indonesia tahun 2022.

2) Kesadaran dan Budaya Lingkungan

Bank yang memiliki tingkat kesadaran tinggi pada lingkungan akan memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk mengembangkan

inovasi produk hijau, seperti *green lending* dan *renewable energy financing*.

3) Dukungan dan komitmen Manajemen puncak

Di Indonesia, temuan OJK (2023) menegaskan bahwa keberhasilan *Green finance* di bank-bank milik negara seperti Mandiri dan BRI dipengaruhi oleh inisiatif manajemen dari *Sustainable Finance Action Plan* (SFAP). Namun, sebagian besar bank regional masih menghadapi kendala karena kurangnya dukungan strategis di tingkat manajemen.

4) Inovasi Teknologi dan Digitalisasi Keuangan

Integrasi fintech dan layanan perbankan digital hijau memainkan peran penting dalam memperluas akses ke produk *Green finance*. Bank yang mengadopsi sistem digital cenderung lebih efisien dalam menilai risiko proyek hijau dan dalam mengelola data ESG.

5) Faktor Pasar dan Reputasi

Investor saat ini mulai memperhatikan kinerja ESG bank ketika mengambil keputusan investasi. Bank dengan reputasi baik dalam pembiayaan hijau cenderung mendapatkan kepercayaan pasar yang lebih besar. Namun, masih terdapat kesenjangan antara ekspektasi pasar dan kinerja aktual, dimana beberapa bank melakukan *greenwashing*, yang terdiri dari mempromosikan promosi hijau tanpa implementasi yang substansial.

c. Indikator *Green Finance*

Menurut (Angeline *et al.*, 2025) Terdapat indikator ekonomi hijau yang mendorong pembiayaan dalam Keuangan Hijau. Indikator-indikator ini tercantum dalam konsep Peringkat Koin Hijau (*Green Coin Rating/GCR*), yaitu emisi karbon, imbalan hijau, bangunan hijau, penggunaan kembali/daur ulang/perbaikan, pekerjaan kertas/tanpa kertas, investasi hijau. *Institute of Development and Research in Banking Technology* (IDRBT) menetapkan bahwa Green Coin Rating merupakan standart peringkat hijau sebagai praktik terbaik dalm perusahaan ramah lingkungan. Adapun 6 indikator *Green Coin Rating* (GCR) adalah sebagai berikut (IDRBT, 2013; Agustin, 2025) :

1) *Carbon Emission.*

Emisi karbon dalam bentuk gas, termasuk karbon dioksida dan metana, dilepaskan ke udara. Gas-gas ini sering disebut sebagai gas rumah kaca. Karena itu, berbagai lembaga diharapkan untuk mengadopsi teknologi rendah karbon dan langkah-langkah efisiensi, yang meliputi penerapan pencahayaan LED, konstruksi dinding dengan isolasi yang baik, pemanfaatan peralatan elektronik yang cerdas, hingga pertimbangan untuk menggunakan sumber energi alternatif.

2) *Green Rewards*

Green Rewards adalah insentif yang diberikan kepada individu atau perusahaan atas kontribusi mereka dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Contoh imbalan yang ditawarkan oleh perusahaan meliputi sertifikasi, insentif finansial, dan langkah-langkah serupa lainnya. Imbalan ini berfungsi sebagai sarana untuk mendorong individu atau perusahaan agar menerapkan praktik-praktik berkelanjutan.

3) *Green Building*

Green Building atau gedung ramah lingkungan merujuk pada pembuatan, pembangunan, dan operasional bangunan yang ditujukan untuk meminimalkan dampak lingkungan serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan para penghuninya. Struktur ini menggunakan sumber daya serta bahan yang tidak merusak lingkungan sepanjang tahap konstruksi, serta menawarkan area hijau, taman atap, dan lanskap yang berkelanjutan yang tidak hanya menambah nilai estetika dan menyediakan ruang terbuka bagi alam dan kesejahteraan manusia, tetapi juga menggabungkan sistem pengelolaan energi yang efisien.

4) *Reuse/Recycle/Refurbish*

Gagasan Konsep "penggunaan ulang, daur ulang, dan perbaikan" merujuk pada pemanfaatan kembali serta pengolahan kembali bahan

limbah untuk menghasilkan barang-barang baru yang dapat digunakan. Tujuan dari indikator ini ialah untuk memanfaatkan kembali barang-barang yang tidak dapat digunakan lagi, sehingga dapat menghasilkan produk baru yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi atau dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bisnis baik secara internal maupun eksternal.

5) *Paper Work atau Paperless*

Paper Work Paperless adalah adalah suatu kebijakan yang dirancang untuk mengecilkan pemakaian kertas di semua dimensi operasional perusahaan. Walaupun demikian, dalam kondisi tertentu, penggunaan dokumen fisik mungkin tetap diperlukan, khususnya saat ada ketentuan hukum atau keamanan yang harus dipenuhi. Teknologi berperan penting dalam kelangsungan perusahaan. Pandangan ini meliputi pemakaian smartphone dengan aplikasi yang relevan, komputer, dan perangkat lainnya.

6) *Green Invesment*

Investasi ramah lingkungan merujuk pada kegiatan investasi yang fokus pada perusahaan atau peluang finansial yang bertujuan untuk menjaga sumber daya alam, mengembangkan alternatif energi baru dan terbarukan, melaksanakan proyek untuk penyediaan udara dan air bersih, serta terlibat dalam kegiatan investasi yang tidak merusak lingkungan. Ini juga meliputi semua aktivitas investasi yang lebih

selaras dengan lingkungan. Indikator Peringkat Koin Ramah Lingkungan bisa dievaluasi dalam skala nominal. Nilai dari indeks keuangan ramah lingkungan dihitung sebagai. Sehingga didapati nilai *green finance* indeks sebagai berikut :

$$GFI = \frac{\text{Jumlah Item Pengungkapan GCR}}{\text{Total Item GCR (6)}}$$

Sumber : Agustin (2025)

4. *Good Corporate Governance* (GCG)

a. Definisi *Good Corporate Governance*

Good corporate governance (GCG) adalah fondasi penting dalam sistem ekonomi pasar dan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tingkat kepercayaan baik kepada perusahaan yang mengimplementasikannya maupun terhadap iklim bisnis di suatu negara. Implementasi GCG merangsang kompetisi yang sehat serta membangun suasana bisnis yang positif dan mendukung. Komite Cadbury, yang dikutip oleh FCGI (2003), mengartikan tata kelola perusahaan sebagai sekumpulan regulasi yang mengatur interaksi antara berbagai pihak termasuk pemilik saham, pemberi pinjaman, manajemen perusahaan, karyawan, pemerintah, serta semua pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini juga

dapat disebut sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Sudrajat, 2023).

Tujuan penerapan GCG untuk mengontrol dan menjadi pedoman bagi perusahaan agar tetap beroperasi sesuai dengan tujuan *stakeholders* serta menjadi nilai lebih bagi perusahaan. GCG timbul akibat dari pemisahan kepentingan antara agen dan principal yang didasari oleh teori keagenan. Di dalam teori tersebut, pemisahan ini dapat menimbulkan masalah kepentingan antara manajemen dan juga principal yang membuat agen melakukan kecurangan dengan mendahulukan kepentingan pribadinya di atas kepentingan *principal*. Perusahaan harus dapat meyakini bahwa dengan mengimplementasikan GCG menjadi pengganti dari etika kerja dan penerapan etika bisnis sesuai dengan komitmen yang disepakati oleh perusahaan (Arofah & Khomsiyah, 2023).

Prinsip – prinsip *Good Corporate Governance*

Komponen yang menjadi landasan utama penerapan tata kelola perusahaan adalah memastikan semua perusahaan dapat menerapkan prinsip – prinsip dengan baik. Ide-ide ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan prosedur dan proses penerapan prinsip tersebut. Pedoman dasar tata kelola perusahaan yang baik juga harus diketahui dan dipahami oleh setiap karyawan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) telah menetapkan prinsip yang harus dipatuhi:

1) Transparansi

Untuk menjaga integritas operasional, perusahaan harus memberikan informasi penting dan sesuai kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara yang dapat dimengerti dan mudah diperoleh. Selain informasi yang diamanatkan oleh hukum, perusahaan harus berusaha untuk memberikan informasi krusial untuk bahan pengambilan keputusan. Transparansi dalam menyampaikan informasi tidak hanya memperkuat kepercayaan investor dan pihak terkait, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengelola risiko dan memastikan bahwa operasional bisnis berjalan secara akuntabel.

2) Akuntabilitas

Pelaporan kinerja perusahaan secara jujur dan terbuka adalah keharusan dalam prakti ini. Oleh karena itu, kepentingan perusahaan harus diimbangi dengan adanya manajemen perusahaan yang selaras serta selalu untuk mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya. Tanggung jawab ini sebagai langkah awal yang penting untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

3) Responbilitas

Perusahaan bisnis wajib memenuhi kewajibannya terhadap lingkungan dan masyarakat serta mematuhi hukum. Mempertahankan kesinambungan bisnis jangka panjang dan membangun reputasi sebagai warga korporat yang teliti adalah tujuan dari hal ini. Dengan

menerapkan praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, memperkuat citra merek, serta mengurangi risiko hukum dan operasional.

4) Independensi

Dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip GCG, bisnis harus dijalankan secara otonom untuk mencegah pengaruh eksternal dan dominasi dari salah satu organ perusahaan. Otonomi ini memastikan bahwa seluruh keputusan didasarkan pada prinsip independensi dan profesionalisme, serta kepentingan jangka panjang perusahaan, alih-alih didorong oleh tekanan dari pihak-pihak tertentu. Dengan beroperasi secara independen, perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya.

5) Kesetaraan dan Kewajaran

Berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, kepentingan pemegang saham harus serta pihak-pihak lain harus selalu dipertimbangkan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan karyawan, pelanggan, mitra bisnis, serta dampak sosial dan lingkungan dari operasionalnya (Firyatulloh, 2025).

Struktur *Good corporate governance*

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995) pembagian, pengorganisasian, dan koordinasi kegiatan organisasi merupakan bagian dari struktur organisasi. Penerapan struktur tata kelola yang tepat sangat penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi dalam pengelolaan perusahaan guna mencapai keberlanjutan jangka panjang. Ada banyak jenis struktur GCG yang umum, beberapa di antaranya dicantumkan oleh Arifin (2005) dalam (Subiarto, 2025);

1) Sistem Dewan Tunggal (*Single-board System*)

Dewan Direksi, Manajer Eksekutif, dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) membentuk struktur CG. Dikenal sebagai “*Board of Director*”, Dewan Komisaris juga berfungsi sebagai Dewan Direksi. Manajer Eksekutif melapor kepada Dewan Direksi, sedangkan Dewan Direksi melapor kepada RUPS. Metode ini sering digunakan di Amerika dan Inggris.

2) Sistem Dua Dewan (*Double-board System*)

RUPS, Dewan Komisaris, Direksi, dan Manajemen merupakan bagian dari struktur GCG dalam model ini, berbeda dengan pengaturan dewan tunggal. Keanggotaan Dewan Direksi dan Dewan Komisaris berbeda. Wewenang untuk mencalonkan dan memberhentikan Dewan Komisaris adalah RUPS sebagai badan tertinggi. Namun, kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan Direksi berada di tangan

Dewan Komisaris. Biasanya, strategi ini digunakan di negara-negara Eropa.

3) Sistem di Indonesia

Meskipun sistem dua dewan umumnya digunakan di Indonesia, Direksi tidak diawasi secara langsung oleh Dewan Komisaris. Hal ini didasarkan pada ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 yang menyatakan bahwa RUPS mengangkat dan memberhentikan anggota Direksi. Selain itu, Pasal 95 ayat 1 dan Pasal 101 ayat 1 menyatakan bahwa RUPS mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris. Dalam hal ini kedudukan Direksi dan Dewan Komisaris setara (Subiarto, 2025).

Organ Perusahaan

1) Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ perusahaan yang dalam batasan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan anggaran dasar perusahaan memiliki wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris. Menurut KNKG (2006: F11), sebagai organ perusahaan, RUPS berfungsi sebagai wadah bagi para pemegang saham untuk mengambil keputusan penting terkait investasi modal perusahaan, dengan tetap mematuhi ketentuan anggaran dasar serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.. Keputusan RUPS harus

diambil dengan mempertimbangkan kepentingan bisnis jangka panjang perusahaan. Kepentingan jangka panjang perusahaan harus selalu diperhitungkan ketika mengambil keputusan dalam RUPS. Perlu disebutkan bahwa meskipun RUPS memiliki kewenangannya sendiri, RUPS tidak diizinkan untuk mencampuri tanggung jawab, wewenang, atau fungsi dewan direksi dan komisaris (Sudrajat, 2023) .

2) Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah badan korporasi yang bertugas melakukan pengawasan secara menyeluruh dan ketat sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi tidak dipengaruhi adanya dewan komisaris, tetapi memberikan saran dan rekomendasi kepada manajemen senior (direksi).

Setiap anggota dewan komisaris memiliki peran yang sebanding dengan komisaris utama. Sebagai badan korporat, dewan komisaris mempunyai tanggung jawab melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan Indonesia.

3) Dewan Direksi

Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, salah satu organ perusahaan adalah Dewan Direksi. Sebagai

organ yang mempunyai kepentingan bisnis, Direksi mempunyai tanggung jawab penuh dalam hal pengelolaan bisnis, sesuai dengan maksud dan tujuan bisnis sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar. Setiap anggota dewan direksi memiliki tugas dan wewenang yang telah ditetapkan, namun direksi juga mempunyai tanggung jawab bersama dalam melaksanakan tugas direksi (Utami, 2022). Direktur utama dalam struktur dewan direksi memiliki peran khusus sebagai koordinator utama dalam mengawasi dan mengkoordinasikan kegiatan dewan direksi secara keseluruhan.

b. Faktor Yang mempengaruhi GCG

Good corporate governance (GCG) sangat penting untuk mencapai pasar yang efisien, transparan, dan sesuai dengan hukum dan peraturan yang relevan. Pelaksanaan *Good corporate governance* (GCG) memerlukan dukungan tiga pilar yang saling berhubungan: negara dan lembaganya yang berfungsi sebagai otoritas pengatur, sektor bisnis yang berfungsi sebagai peserta di pasar, dan publik bertindak sebagai konsumen produk dan layanan komersial. Prinsip-prinsip dasar yang harus dijaga oleh masing-masing pilar ini adalah:

1) Negara dan perangkatnya

Menciptakan Membuat aturan hukum yang menunjukkan lingkungan usaha yang sehat, efisien, dan transparan, serta

menjalankan aturan hukum dan melakukan penegakan hukum secara konsisten.

2) Dunia Usaha

Sebagai bagian dari pasar, pelaku bisnis menerapkan *Good corporate governance* (GCG) sebagai dasar dalam menjalankan usaha mereka.

3) Masyarakat

Sebagai pengguna produk dan jasa sekaligus pihak yang merasakan dampak dari operasional bisnis, masyarakat atau konsumen memiliki peran penting untuk menunjukkan kepedulian serta melakukan pengawasan sosial secara jujur dan bertanggung jawab.

c. Indikator *Good corporate governance*

1) Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 1 angka 5, mendefinisikan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus serta memberi nasihat kepada direksi dalam rangka menjalankan pengurusan perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola Perusahaan (KNKG) mendefinisikan komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, anggota dewan lainnya, atau pemegang saham utama perusahaan.

Dewan Komisaris Independen berperan untuk memediasi dalam mengatasi permasalahan antara manajemen internal dan mengawasi kebijakan yang diciptakan oleh pihak manajemen dan memberikan nasihat. Sama seperti Direktur Utama, Dewan Komisaris Independen bertanggungjawab dalam mencapai efektivitas perusahaan namun dengan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan daripada pengendali operasi perusahaan (Ifadhoh & Purnamasari, 2025). Menurut Khan *et al.* (2017) dan Wu (2021) menyatakan bahwa semakin banyak direktur independen dalam dewan memberikan sinyal positif kepada investor dan pemegang saham bahwa perusahaan diawasi secara efektif, yang meningkatkan kepercayaan publik dan pada akhirnya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, Dewan komisaris independen diprosikan dengan perhitungan :

$$\frac{\text{Ukuran Dewan Komisaris Independen}}{\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}} 100\%$$

Sumber : Firyatulloh, 2025

2) Komite Audit

Komite Audit memiliki tugas untuk memberikan saran atau opini profesional kepada Dewan Komisaris terkait situasi pengelolaan perusahaan yang diterapkan oleh pihak manajemen.

3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk kepada saham yang dipegang oleh pihak manajemen, termasuk para direktur, komisaris, dan karyawan, dengan mencakup ketentuan tertentu mengenai kepemilikan saham (Maulana & Widyawati, 2024). Selain itu, kepemilikan saham yang cukup besar memberikan dorongan ekonomi untuk melakukan pengawasan yang lebih baik. Dari sudut pandang teori, ketika proporsi kepemilikan saham oleh manajemen rendah, akan ada peningkatan insentif bagi manajer untuk bertindak secara oportunistik. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, diharapkan para manajer akan bertindak sejalan dengan kepentingan para investor utama, karena mereka terdorong untuk meningkatkan kinerja dan memberikan nilai yang lebih besar bagi perusahaan (Damarani *et al.*, 2024). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk memproksikan :

Kepemilikan Manajerial $\frac{\text{Total Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang dikelola perusahaan}} \times 100\%$
--

5. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi pengembalian keuangan suatu organisasi, memastikan peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan yang bertahan lama. Lebih lanjut menjelaskan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai penilaian komprehensif tentang kapasitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui pemanfaatan optimal sumber daya yang tersedia (Kencana & Nariman, 2025). Profitabilitas menggambarkan kemampuan entitas bisnis untuk menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam mencetak laba yang besar menjadi daya tarik bagi investor di pasar keuangan untuk menanamkan modalnya atau membeli saham. Aktivitas investasi yang meningkat ini secara otomatis akan menstimulasi kenaikan harga saham dan nilai pasar perusahaan.

Rasio profitabilitas memungkinkan analisis untuk mengevaluasi laba perusahaan terhadap pendapatan, aset, atau investasi pemilik, semua ini termasuk yang paling diperhatikan diantara semua rasio keuangan (Setiawan & Muliawati, 2024). Tujuan utama penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk memastikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari operasi, mendukung pemangku kepentingan internal (manajemen) dan eksternal (*investor, kreditor*) dalam menilai

kinerja keuangan, dan berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan manajemen aset dan investasi.

b. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain, adalah :

- 1) Margin laba bersih Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.
- 2) Perputaran total aktiva Rasio perputaran total aktiva untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan bergantung pada total aset yang dimilikinya.
- 3) Laba bersih Laba adalah keuntungan yang didapat dari jumlah selisih pendapatan dan biaya-biaya yang sudah dikurangi pajak. Laba ini dihitung berdasarkan transaksi yang benar terjadi pada periode tertentu. Laba diperoleh dari aktivitas usaha seperti jual beli barang.
- 4) Penjualan Penjualan menjadi indikator krusial guna menilai sejauh mana produk atau jasa perusahaan dapat diterima oleh pasar. Selain itu, nominal pendapatan yang bersumber dari aktivitas penjualan tersebut berfungsi sebagai dasar dalam mengukur tingkat pertumbuhan penjualan dari waktu ke waktu.
- 5) Total aktiva. Total *assets turnover* dibutuhkan untuk mengukur efektivitas seluruh asset dalam menunjang penjualannya. Semakin

tinggi rasionya maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva untuk aktivitas penjualan.

- 6) Aktiva tetap. Rasio *fixed assets turnover* digunakan untuk mengetahui seberapa optimal aktiva tetap menunjang penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilainya maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.
- 7) Aktiva lancar. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar dapat ditutupi oleh aset lancar. Semakin besar rasio aset lancar dibandingkan kewajiban lancar, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek. Rendahnya rasio lancar secara umum mencerminkan adanya masalah likuiditas, khususnya terkait kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan utang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Sebaliknya, rasio lancar yang terlalu tinggi juga bukan hal yang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak dana yang tidak digunakan secara efisien, hal ini bisa mengurangi keuntungan perusahaan laba.

c. Indikator Profitabilitas

1) *Return on Assets* (ROA)

Rasio yang disebut *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai seberapa baik bisnis menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA memberikan gambaran umum tentang seberapa baik manajemen menangani aset perusahaan. Kasmir (2019) menegaskan

bahwa ROA menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis mengubah aset menjadi laba. Semakin tinggi nilai ROA menjadi tanda perusahaan semakin baik dalam menggunakan asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis mengelola aset seefisien mungkin dalam menghasilkan laba waktu.

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE ialah ukuran yang mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menjadi hak para pemilik modal atau pemegang saham. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih dengan ekuitas pemegang saham biasa (Brigham & Houston, 2018). Nilai ROE yang tinggi umumnya mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola dana yang ditanamkan oleh investor.

3) *Return on Investment* (ROI)

ROI Ukuran dari kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat menutupi investasi yang telah dilakukan. Indikator ini mengevaluasi seberapa besar pengembalian yang dapat diperoleh oleh para investor dari perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2018). ROI yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang besar dari investasinya. Pengembalian investasi yang rendah menunjukkan bahwa rencana investasi harus diperiksa lebih lanjut.

4) *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Kasmir (2016) *Net Interest Margin* (NIM) adalah pengukuran keuangan yang menilai kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari kegiatan perkreditan atau investasi dalam hubungannya dengan aktiva yang menghasilkan. Gambaran mengenai efisiensi bank dalam mengelola aktiva produktifnya, seperti kredit dan investasi, untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dapat dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM).

Rasio ini merupakan salah satu indikator kinerja utama bagi bank karena pendapatan bunga merupakan sumber pendapatan utama dalam kegiatan operasional perbankan. NIM yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih begitupun sebaliknya.

Dalam konteks ini, *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio profitabilitas sebagai variabel pada penelitian ini. Kasmir (2016) mendefinisikannya sebagai ketetapan untuk menghitung berapa banyak dari pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank sehubungan dengan aset produktifnya, yang mencakup surat berharga dan pinjaman. Salah satu ukuran utama profitabilitas bank adalah NIM, yang menunjukkan seberapa baik bank menggunakan aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. Sehingga

didapati rumus menghitung NIM menurut (BI SE.6/23DPNP Tanggal 31 Mei 2004 dalam (Hudaja & Marlina, 2024))

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}} \times 100$$

Sumber : BI SE.6/23DPNP2004 :Hujada & Marlina (2024)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh *Green finance* dan *Good corporate governance* Terhadap Niali Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi telah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian tersebut diantaranya :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Jurnal, Tahun	Metode	Variabel	Hasil/Temuan
1.	Peran <i>Green finance</i> , Kinerja Lingkungan, Dan Kinerja Keuangan Sebagai Penentu Nilai Perusahaan. (2026). Klymena Hardi dan Agus Zainul Arifin	Analisis data menggunakan regresi data panel melalui aplikasi EViews 13	X1: <i>Green finance</i> X2: Kinerja Lingkungan X3: Kinerja Keuangan Y : Nilai Perusahaan	1. <i>Green finance</i> , Kinerja Lingkungan, Dan Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
2.	<i>Pengaruh Green finance</i> , Kinerja Keuangan, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan.(2024). Nurul Ifadhod dan Indah Yuliana	Analisis Partial Least Square (PLS).	X1 : <i>Green finance</i> X2 : Kinerja Keuangan X3 : Kinerja Lingkungan Y : Nilai Perusahaan	1. <i>Green finance</i> Dan Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, 2. Kinerja Lingkungan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
3.	Pengaruh Financial Technology <i>Green finance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Dianalisis menggunakan Structural Equation	X1 : Financial Technology X2 : <i>Green finance</i>	1) Fintech, <i>Green finance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Secara Parsial Berpengaruh Positif Dan Signifikan

	Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).(2025). Sariana	Modeling (SEM) berbasis AMOS.	X3 :Ukuran Perusahaan Y : Nilai Perusahaan Z : Kinerja Keuangan Sebagai	Terhadap Kinerja Keuangan. (2) Fintech, <i>Green finance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Secara Parsial Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. (3) Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. (4) Kinerja Keuangan Secara Parsial Dapat Memediasi Pengaruh Antara Fintech, <i>Green finance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.
4.	Pengaruh <i>Green finance</i> , Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Pada Tahun 2018-2022. (2025). Muhamad Rizky Dwi Alfikri dan Novi Susyani	Menggunakan analisis regresi moderat (MRA) dengan program SPSS dan Eviews.	X1 : <i>Green finance</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Leverage Y : Nilai Perusahaan Z : Profitabilitas	1. <i>Green finance</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan, Tetapi Ukuran Perusahaan Dan Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan 2. Profitabilitas Tidak Mampu Memoderasi Hubungan Antara <i>Green finance</i> , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan
5.	Pengaruh Kebijakan <i>Green finance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2022–2024. (2025). Imam Saputra1, Shiwi Angelica Cindiyasari dan Mahatir Muhammad.	Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dan uji Sobel, dengan dukungan perangkat lunak EViews 12	X1 : Kebijakan <i>Green finance</i> Y :Nilai Perusahaan Z : Profitabilitas	kebijakan keuangan hijau dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa profitabilitas berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dan bertindak sebagai mediator antara kebijakan keuangan hijau dan nilai perusahaan. Penelitian ini menegaskan bahwa keuangan hijau meningkatkan kinerja keuangan dan persepsi

				pasar sekaligus menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.
6.	Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas.(2021). Alda Nadya Mastuti dan Dewi Prastiwi	Analisis menggunakan IBM SPSS24	X1 : Pengaruh Kepemilikan Intitusional X2 : Ukuran Dewan Y : Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas.(2021)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, board size berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memediasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan board size terhadap nilai perusahaan.
7.	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Kesempatan Investasi terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi.(2026). Yosi Yabela, Jeudi A.T.P. Sianturi, Tiur Rajagukguk	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS versi 8.0.	X1 : <i>Good corporate governance</i> X2 : Pertumbuhan Penjualan X3 : Kesempatan Investasi Y : Nilai Perusahaan Z : Profitabilitas	<i>Good corporate governance</i> , pertumbuhan penjualan, dan kesempatan investasi secara langsung berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Profitabilitas terbukti mampu memediasi pengaruh <i>Good corporate governance</i> dan kesempatan investasi terhadap nilai perusahaan.
8.	Pengaruh Intellectual Capital, <i>Good corporate governance</i> , Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.(2026) Ika Laely Rahmawati1, Sri Mulyani	Analisis menggunakan data panel yang diproses dengan SPSS26.	X1 : Intellectual Capital X2 : <i>Good corporate governance</i> X3: Leverage X4 : Profitabilitas Y : Nilai Perusahaan	Hasil menunjukkan bahwa intellectual capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, demikian pula dengan <i>good corporate governance</i> yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, leverage berpengaruh positif terhadap nilai

				perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9.	Pengaruh Implementasi <i>Green finance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Perbankan di Indonesia.(2023).Bany Sutan Baharudin	Analisis Regresi Berganda	X1 : Implementasi <i>Green finance</i> Y : Nilai Perusahaan	Penerapan <i>green finance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
10.	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.(2021). Riza Aisyah Dewi Putrid an Sri Trisnarningsih	Path Analysis dengan software SPSS 26 digunakan untuk menganalisis data.	X1 : <i>Good corporate governance</i> Y : Nilai Perusahaan Z : Profitabilitas	Penelitian ini memberikan hasil, yaitu kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
11.	Pengaruh <i>Green finance</i> Dan Struktur Modal Terhadap Nilai perusahaan Melalui profitabilitas Sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.(2025). Katrin Sugma Agustin	Analisis yang digunakan adalah perangkat lunak SPSS 25	X1 : Pengaruh <i>Green finance</i> X2 : Struktur Modal Y : Nilai perusahaan Z : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green finance</i> tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan. Sedangkan, struktur modal berpengaruh dan signifikan terhadap nilai Perusahaan. Profitabilitas juga terbukti mampu memoderasi pengaruh <i>green finance</i> dan struktur modal terhadap nilai Perusahaan.
12.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Hijau di Negara-negara Asia.(2024). Jasmine Zahra Fisania	Analisis regresi berganda	X1 : Konsumsi Energi Terbarukan X2 : Emisi Karbondioksida X3 :Produk Domestik Bruto Y : Green financing	Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi energi terbarukan dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap green financing. Namun emisi karbondioksida berpengaruh negatif terhadap green financing. Secara simultan, variabel green financing dapat

				dijelaskan oleh variabel independent terdiri dari konsumsi energi terbarukan, emisi karbondioksida, dan produk domestik bruto.
13.	Pengaruh <i>Green finance</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Pada Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.(2024). Dellia Harliani	Metode analisis penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS)	X1 : Pengaruh <i>Green finance</i> X2 : Kinerja Lingkungan Y : Nilai Perusahaan Z : Kinerja Keuangan	<i>Green finance</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, <i>Green finance</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan tidak dapat memediasi pengaruh <i>Green finance</i> terhadap Nilai Perusahaan, Namun Kinerja Keuangan dapat memediasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.
14.	Pengaruh Green Process Innovation Dan <i>Green finance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024. (2026). Mei Lindawati	Regresi linier berganda E-Views 12	X1 : Green Process Innovation X2 : <i>Green finance</i> Y : Nilai Perusahaan	Green process innovation, <i>green finance</i> , dan firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan firm growth berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap nilai perusahaan.
15.	Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility (Csr), Green Innovation, Dan Capital Structure	Analisis Regresi Linear Berganda	X1 : Corporate Governance X2 : Corporate Social Responsibility (Csr),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

	Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Lq45 Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2021-2023).(2025).Ardias Subiantoro		X3 : Green Innovation X4 : Capital Structure Y : Nilai Perusahaan	Secara parsial, board independence dan green innovation memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, gender diversity memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Debt to Equity Ratio memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
16.	The Effect of <i>Green finance</i> and Leverage on Company Value with Profitability as a Mediating Variable.(2026). Ilham Hidayat,Dkk	The data analysis method used in this study is Structural Equation Modelling–Partial Least Squares (SEM-PLS), with data processing techniques using SmartPLS 4.0 software	X1 : <i>Green finance</i> X2 : Leverage Y : Company Value Z : Profitability	1. <i>Green finance</i> has a significant effect on company value 2. Leverage has a significant effect on company value 3. <i>green finance</i> does not have a substantial effect on profitability; leverage has a significant effect on profitability 4. profitability affects company value. In addition, profitability does not mediate the effect of <i>green finance</i> on company value, nor does it mediate the effect of leverage on company value.
17.	The Effect of <i>Green finance</i> on Firm Value with Profitability as a Mediating Variable in Infrastructure Sector Companies.(2025). Adita Asma Ningsi, Muhsin N Bailusy dan Rusandry	The data analysis method used in this study is Structural Equation Modelling–Partial Least Squares (SEM-PLS)	X1 : <i>Green finance</i> Y : Firm Value Z : Profitability	The results of this study indicate that <i>green finance</i> affects firm value, <i>green finance</i> affects profitability, profitability affects firm value, and profitability cannot mediate the effect of <i>green finance</i> on firm value.
18.	The Effect Of Green Fancing And Profitability On The Value Of	analyzed through multiple linear regression.	X1 : Green Fancing X2 : Profitability Y : Value	The results indicate that green financing does not significantly affect profitability or firm

	Manufacturing Companies In Indonesia.(2026) Muhammad Aziz Ramadhani			value, and profitability does not mediate the relationship between green financing and firm value.
19.	The Effect Of Gcg On Company Value With Financial Performance As An Intervening Variable. (2022).Sri Trisnaningsih Dan Bella Putri Rahmasari	Study is path analysis through IBM SPSS Statistics 25 software	X1 : GCG Y : Value Z : Financial Performance	This research shows that good corporate governance (GCG) is proxied through managerial ownership and institutional ownership has no effect on firm value (PBV), good corporate governance (GCG) is proxied through managerial ownership, and institutional ownership does not affect financial performance (ROA). Financial performance influences firm value (PBV), good corporate governance (GCG) is proxied through managerial ownership and institutional ownership influences firm value (PBV) through financial performance (ROA) as an intervening variable.
20.	The effect of <i>good corporate governance</i> and company size on firm value: Financial performance as an intervening variable. (2022). Siti Miftahul Jannah dan Farahiyah Sartika	Analysis of research data using descriptive statistics	X1 : <i>good corporate governance</i> X2 : company size Y : firm value Z : Financial performance as an intervening variable	The results are known if the implementation of <i>good corporate governance</i> has a positive effect on firm value which indicates that the implementation of <i>good corporate governance</i> in Indonesia has a good impact on the development of firm value, in contrast to firm size and financial performance which have a negative effect on firm value, which is

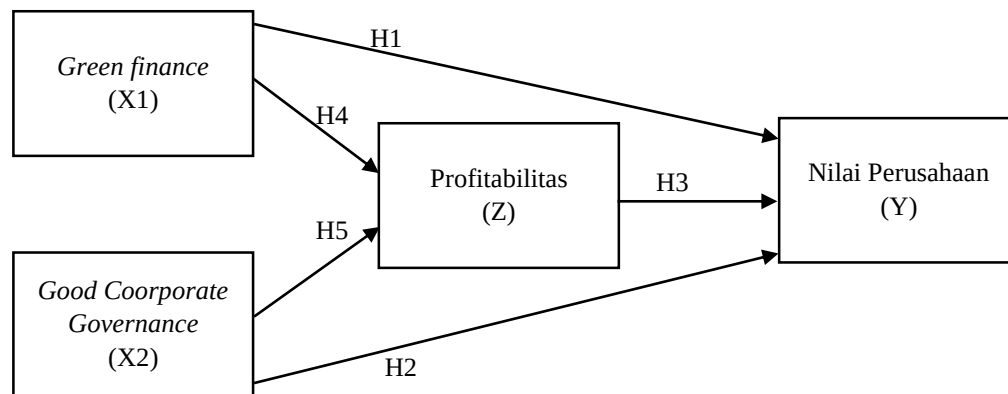
				known if assets and profits are high
21.	The Effect of Eco-Efficiency and <i>Good corporate governance</i> on Firm Value: Profitability as a Mediator. (2023). Enni Savitri and Nik Herda Nik Abdullah	analyzed using Partial Least Squares	X1 : Eco-Efficiency X2 : <i>Good corporate governance</i> Y : Firm Value Z : Profitability	The results indicated that companies that implement eco efficiency strategies can boost their firm value. An eco-efficiency strategy can lead to cost reductions and greater profits, which the market must recognize in order to increase profitability.
22.	Moderating Role of <i>Good corporate governance</i> in the Effects of <i>Green finance</i> , Leverage, and Profitability on Firm Value.(2026). Ainal Mardhiah Asep Risman	Panel data regression using Fixed Effect Model (FEM) and Moderated Regression Analysis (MRA) was applied	Z : <i>Good corporate governance</i> X1 : <i>Green finance</i> X2 : Leverage X3 : Profitability Y : Firm Value.	The results indicate that <i>green finance</i> positively and significantly affects firm value, while leverage has a negative and significant effect. Profitability shows no significant influence. Moreover, GCG moderates the relationships between <i>green finance</i> and firm value and between leverage and firm value by reducing their effects, but it does not moderate profitability.
23.	The Effect Of Environmental Performance On Firm Value Using Financial Performance As Mediator Variable.(2021). Nurul Aini and Nabilah Taqiyyah Faisal	The employed data analysis technique is Warp PLS 6.0 carried out in the two testing stages	X1 : Environmental Performance Y : Firm Value Using Z : Financial Performance	Reveal that the financial performance variable is not proven mediating the effect of environmental performance on firm value.
24.	The Influence of ESG, <i>Green finance</i> , and Efficiency on Company Value Through Financial Performance at KBMI 3 and KBMI 4 Banks.(2025). Putri Anandi Nainggolan and Indra Siswanti	Were analyzed using path analysis and the Sobel test to test the mediation effect.	X1 : ESG X2 : <i>Green finance</i> X3 : Efficiency Y : Company Value Z : Financial Performance	Directly, ESG has a negative and significant influence on firm value, but a positive influence on financial performance. Meanwhile, operational efficiency and <i>green finance</i> do not have a significant direct influence on firm value.

				However, both have a positive influence on financial performance. Specifically, this study found that financial performance is proven to positively mediate the influence of <i>green finance</i> and operational efficiency on firm value. However, financial performance is unable to mediate the influence of ESG on firm value.
25.	<i>Green finance</i> And Environmental Performance On Firm Value: Mediation Role Of Profitability Food And Beverage Companies Listed On The Idx. (2025). Venny Christ Angeline,Dkk.	The panel data model with Path Analysis is used to process data in this study.	X1 : <i>Green finance</i> X2 : Environmental Performance Y : Firm Value: Z : Profitability	The results of statistical data processing on 130 observed samples from 26 food and beverage companies listed on the IDX for the 2019-2023 period show that <i>green finance</i> and environmental performance have no effect on firm value. However, environmental performance has a significant negative effect on profitability. The sobel test value shows that profitability does not mediate the effect of <i>green finance</i> and environmental performance on firm value.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini merupakan panduan untuk menentukan topik penelitian, masalah yang akan diteliti, pertanyaan yang akan diajukan, literatur yang akan dikaji, teori yang akan diterapkan, metodologi yang akan digunakan, serta teknik, alat, dan prosedur untuk analisis data, interpretasi hasil, serta saran

dan kesimpulan yang dapat diambil (Ravitch & Riggan, 2016) (dalam Pramastha, 2024). Kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan dalam diagram hubungan antar variabel dibawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Ifadhoh & Yuliana (2024), Mularsih (2026), Latifah (2025)

Dari gambar 2.1 terlihat bahwasanya dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu *green finance* dan *good corporate governance* sebagai variabel independen, sedangkan untuk nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk melihat apakah *green finance* dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Green finance* Terhadap Nilai Perusahaan

Green finance menurut OECD (2020) , bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, seperti polusi, emisi gas, limbah, serta usaha yang meningkatkan efisiensi sumber daya dan energi. Korporasi menggunakan keuangan hijau sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan profitabilitas sekaligus meminimalkan kerusakan lingkungan. Pembiayaan hijau dapat meningkatkan legitimasi publik perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar dan aturan masyarakat (Alfikri & Susyani, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan hijau suatu perusahaan memiliki korelasi langsung dengan perusahaan. peningkatan nilai. Dengan menerapkan *green finance*, perusahaan dapat keuntungan meningkatkan mereka tanpa merusak lingkungan hidup. Upaya perusahaan untuk mengikuti standar masyarakat dan lingkungan dapat memberikan legitimasi kepada Perusahaan (Tanasya & Handayani, 2020). *Green finance* memberikan dampak pada nilai Perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Khairunnessa *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa penerapan pembiayaan hijau memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Hardi & Arifin (2026), Ifadho & Yuliana

(2024), dan Saputra *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa *green finance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Meskipun demikian penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang dilakukan oleh Alfikri & Susyani (2025) menyatakan bahwa *green finance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini diperkuat oleh temuan Baharudin (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *green finance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H1 : *Green finance* Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh *Good corporate governance* terhadap Nilai Perusahaan

Konsep *Good corporate governance* (GCG) hadir sebagai jaminan bahwa para eksekutif yang mengandalkan pembiayaan modal dari kreditor eksternal mampu menjalankan operasional, menyusun strategi investasi, serta menjaga ritme pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan melalui skema akuntabilitas yang ketat tanpa mengabaikan aspek integritas kolektif (Sembiring, 2021). Mekanisme *Good corporate governance* (GCG) berfungsi sebagai instrumen pengawas bagi entitas untuk mematuhi koridor regulasi yang ada, di mana indikator penentunya melibatkan eksistensi Anggota Dewan Komisaris Independen yang berfungsi optimal.

Menariknya, tata kelola perusahaan berkaitan erat dengan bagaimana konstruksi persepsi investor terhadap para manajer dalam menjanjikan profitabilitas masa depan sekaligus meredam gesekan kepentingan yang seringkali menggerus nilai ekonomis. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu milik Yabela *et al.*, (2026) dan Jannah & Sartika (2022).

Meskipun demikian penelitian yang sebelumnya juga menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Mulyani (2026) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. dan penelitian Putri & Trisnaningsih (2024) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan tidak membawa efek bagi angka valuasi nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H2 : *Good corporate governance* Berpengaruh terhadap Nilai

Perusahaan

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Net Interest Margin (NIM) adalah metrik penting untuk menganalisis profitabilitas dan kemajuan bank. Indikator ini menunjukkan perbedaan antara bunga yang diterima bank dari simpanan dan bunga yang dibayarkan bank atas pinjaman. Lembaga keuangan, seperti bank dan lembaga kredit, sering menggunakan NIM sebagai alat untuk menganalisis opsi investasi. Hal ini

memungkinkan mereka untuk mengelola portofolio pinjaman mereka secara efisien dan menguntungkan (Perdana & Riwayati, 2024). Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, semakin besar keuntungan yang akan diterima dari pendapatan bunga, yang akan meningkatkan minat investor di sektor perbankan, tercermin dalam peningkatan permintaan saham bank tersebut dan, akibatnya, dalam harga saham tersebut (Nurrahmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024) yang menyatakan signifikan memengaruhi nilai perusahaan, NIM tinggi menunjukkan efisiensi, tetapi peningkatan berlebihan bisa mengikis dukungan publik. Penelitian yang dilakukan (Pardede, 2024) menyatakan bahwa semakin tinggi NIM membuat kinerja perusahaan bagus dan sebaliknya pada saat NIM rendah membuat kinerja perusahaan turun.

Meskipun demikian penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang dilakukan oleh. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2026) bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak memberikan pengaruh besar pada nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa kapasitas lembaga keuangan untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tidak secara inheren merupakan faktor penting bagi investor ketika menilai nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

4. Profitabilitas memediasi Pengaruh *Green finance* terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan mendorong perlunya memahami perilaku organisasi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan teori stakeholder menjelaskan mengapa manajer atau organisasi berupaya mencapai keberlanjutan. Isu lingkungan hidup menjadikan masyarakat memiliki kesadaran dan ikut berpartisipasi mencegah kerusakan lingkungan, sehingga kesadaran ini akan menimbulkan rasa untuk memilih produk yang aman dan ramah lingkungan (Nainggolan & Siswanti, 2025).

Perusahaan yang menyediakan produk aman dan ramah lingkungan akan menjadi pilihan utama bagi masyarakat. Selain penerapan *green finance*, tingkat profitabilitas juga akan meningkat asumsi (nilai) atau citra perusahaan (Hasna & Kudibyo, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ifadhoh & Yuliana (2024), nilai korporasi dipengaruhi oleh pembiayaan hijau dan profitabilitas. Dengan meningkatkan reputasi, mempermudah akses modal, dan mengurangi risiko, profitabilitas memperkuat hubungan antara *green finance* dan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Siregar *et al.*, (2025), Sariana (2025) dan Saputra *et al.*, (2025).

Meskipun terdapat bukti yang mendukung pengaruh positif *green finance*, penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat *et al.*, (2026) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak dapat memediasi *green finance* terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H4 : Profitabilitas mampu memediasi Pengaruh *Green finance* terhadap Nilai Perusahaan

5. Profitabilitas memediasi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Strategi Keterlibatan pihak manajemen dalam kepemilikan perusahaan merupakan salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Melalui kepemilikan tersebut, kepentingan manajemen diharapkan selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Di sisi lain, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan praktik tata kelola perusahaan dengan peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, informasi keuangan menjadi indikator utama yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan (Putri & Trisnaningsih, 2021).

Semakin baik kinerja keuangan yang ditunjukkan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi. Kondisi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan persepsi positif pasar yang tercermin dalam kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan bersifat erat, terutama ketika perusahaan mampu meningkatkan

efisiensi operasional sehingga menghasilkan laba yang lebih optimal. Peningkatan laba tersebut memberikan arahan kepada pasar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan dan menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Savitri & Abdullah).

Hal ini mengacu pada landasan teori yang sebelumnya telah dikaji oleh Jannah & Sartika (2022). Dimana profitabilitas membenarkan peran positif dari pembiayaan ramah lingkungan. Selain itu, hasil kontradiktif juga ditemukan adalah hasil analisis dari Trisnaningsih & Rahmasari (2022) serta Jannah & Sartika (2022) yang mengungkap fakta bahwa profitabilitas nyatanya tidak selamanya mampu memediasi dampak tata kelola internal terhadap nilai perusahaan.

Berangkat dari pijakan ini, serangkaian hipotesis penelitian dapat disusun sebagai berikut:

H5 : Profitabilitas mampu memediasi *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan